

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi kawasan hutan tetap (BPS-NAS, 2014:188).

Kawasan hutan Indonesia ditetapkan oleh Menteri Kehutanan dalam bentuk Surat Keputusan Menteri Kehutanan tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi. Penunjukan kawasan hutan ini disusun berdasarkan hasil pemaduserasian antara Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) dengan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) (BPS-NAS, 2014:188).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan. Kehutanan adalah sistem pengelolaan yang bersangkutan paut dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu. Kawasan hutan dibagi kedalam kelompok hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya (BPS-NAS, 2014:189).

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan produksi terdiri dari Hutan Produksi Tetap (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan hutan produksi yang dapat dikonversi (BPS-NAS, 2014:189).

Hak untuk mengusahakan hutan didalam suatu kawasan hutan meliputi kegiatan-kegiatan penebangan kayu, permudaan, pemeliharaan hutan, pengolahan dan pemasaran hasil hutan sesuai dengan rencana kerja pengusahaan hutan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku serta berdasarkan asas kelestarian hutan dan asas perusahaan (BPS-NAS).

HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dapat diberikan kepada BUMN dan Badan Milik Swasta (PT), yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Menteri Kehutanan. HPH dititik beratkan pada penebangan kayu sebagai bahan dasar industri maupun untuk keperluan ekspor. Jangka waktu untuk mengusahakan hutan paling lama 20 tahun, namun hal ini dapat diperpanjang (BPS-NAS).

Indonesia merupakan Negara yang memiliki hutan yang terbesar di Asia dan terbesar kedua didunia. Luas hutan produksi Indonesia ditahun 2014 mencapai 30.180 Ribu Ha (BPS-NAS, 2014:242). Dengan kawasan hutan produksi yang luas menyebabkan negara Indonesia sebagai salah satu negara

produsen dan pengeksport kayu lapis terbesar didunia. Dari data badan pusat statistik di Indonesia, tercatat bahwa jumlah ekspor kayu lapis pada tahun 2009 sebesar 2743268 Cu. Meters yaitu sebesar 1520151 U\$ dolar dan di tahun 2010 ekspor kayu lapis mengalami kenaikan sebesar 1635372 Cu. Meters yaitu senilai 2636685U\$ dolar yaitu sekitar 0,9 % tiap tahunnya (Lampiran 6).

Tabel 1.1
Jumlah Produksi Kayu Lapis 2001 Cu.Meters

No	Negara	2000	2001
1.	China	9.925.000	10.582.000
2.	United States	17.271.000	15.416.700
3.	Indonesia	8.200.000	7.300.000
4.	Malaysia	4.434.000	4.318.000
5.	Russia	1.484.000	1.590.000
6.	Japan	3.218.000	2.771.000

Sumber: World Bank Diolah Oleh Factfish (Lampiran 13)

Saat ini Indonesia menjadi salah satu produsen kayu lapis terbesar didunia yang bersaing dengan negara Malaysia, Rusia dan Jepang. Produksi kayu lapis Indonesia tahun 2001 mencapai 7,3 Cu. Meters , jumlah produksi tersebut cukup jauh dibandingkan dengan jumlah produksi kayu lapis yang dimiliki oleh Malaysia, Rusia dan Jepang. Produksi kayu lapis Indonesia pada tahun 2002 tidak jauh berbeda dengan jumlah produksi di tahun 2001 yaitu 7,5 Cu. Meters.

Produksi kayu lapis di Malaysia pada tahun 2000 sebanyak 4,4 Cu. Meters dan menurun 0,97 persen di tahun 2002 menjadi 4,3 Cu. Meters. Produksi kayu lapis di Cina sendiri di tahun 2000 mencapai 9,9 Cu. Meters dan meningkat di tahun selanjutnya menjadi 10,5 Cu. Meters. Sementara volume produksi kayu lapis Jepang di tahun 2000 mencapai 3,2 Cu. Meters. Dari volume produksi,

produk kayu lapis Indonesia juga mengungguli Malaysia, Rusia dan Jepang. (Lampiran 13).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penelitian, berfungsi untuk memberi kemudahan bagi peneliti dalam memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat oleh peneliti maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kontribusi ekspor industri kayu lapis Indonesia terhadap PDB dan perdagangan internasional?
2. Apakah industri kayu lapis Indonesia memiliki kerentanan terhadap pasar negara tertentu?
3. Apakah negara Indonesia berpotensi sebagai negara pengimpor atau negara pengekspor dalam industri kayu lapis?
4. Apakah industri kayu lapis Indonesia memiliki daya saing yang tinggi dipasar global?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat oleh peneliti agar pembahasan masalah tidak meluas, maka peneliti memberi batasan masalah pada variabel oprasional pada penelitian daya saing industri kayu lapis Indonesia yaitu ekspor, impor industri kayu lapis pada tahun 1994-2013 dan PDB. Negara yang digunakan peneliti

sebagai pembanding daya saing Indonesia adalah negara Jepang, Korea Selatan, Belanda, Amerika Serikat dan Jerman.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya kontribusi industri ekspor kayu lapis Indonesia terhadap PDB dan perdagangan internasional.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kerentanan industri kayu lapis Indonesia terhadap pasar negara tertentu.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi pasar Indonesia apakah sebagai negara pengimpor atau negara pengekspor dalam industri kayu lapis dunia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis daya saing industri kayu lapis Indonesia

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi industri, diharapkan dapat memberi sumbangan informasi yang positif bagi perkembangan industri di Indonesia khususnya pada industri kayu lapis.
2. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi wawasan untuk mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan daya saing industri di Indonesia.